

TANTANGAN GURU KELAS DALAM MENGAJAR SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SD NEGERI 2 BATULO KOTA BAUBAU

Mawar Eka Septian¹, La Jusu², Madi³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

mawareka156@gmail.com¹, faiumb.lajusu@gmail.com², madiumb12@gmail.com³

ABSTRACT

This research employed a qualitative approach with a case study design, where data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, with validity tested through source and technique triangulation. The findings reveal that classroom teachers face multilayered challenges encompassing a pedagogical dimension in the form of difficulty designing learning that accommodates two groups of students simultaneously, a psychological dimension in the form of sustained emotional pressure arising from a continuous dual burden, and a structural dimension characterized by the absence of special companion teachers, individualized learning programs, and adequate inclusive system support. Amid these limitations, teachers developed adaptive strategies grounded in personal initiative, including informal differentiation, individual guidance outside class hours, and proactive communication with parents. This study affirms that structural reinforcement of the inclusive education system is an urgent necessity to realize quality and equitable education for all children, in alignment with the mandate of SDGs Goal 4.

Keywords: Classroom Teacher, Students with Special Needs, Inclusive Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan yang dihadapi guru kelas dalam mengelola pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus serta strategi yang dikembangkan guru dalam merespons tantangan tersebut di SD Negeri 2 Batulo Kota Baubau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menemukan bahwa guru kelas menghadapi tantangan berlapis yang mencakup dimensi pedagogis berupa kesulitan merancang pembelajaran yang mengakomodasi dua kelompok siswa sekaligus, dimensi psikologis berupa tekanan emosional akibat beban ganda yang berkelanjutan, serta dimensi struktural berupa ketiadaan guru pendamping, program pembelajaran individual, dan dukungan sistem inklusif yang memadai. Di tengah keterbatasan tersebut, guru

mengembangkan strategi adaptif berbasis inisiatif personal melalui diferensiasi informal, pendampingan di luar jam pelajaran, dan komunikasi proaktif dengan orang tua. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan sistem pendidikan inklusif secara struktural merupakan kebutuhan mendesak demi terwujudnya pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan bagi seluruh anak, sejalan dengan amanat SDGs Goal 4.

Kata kunci: Guru Kelas, Siswa Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusif

A. Pendahuluan

SD Negeri 2 Batulo Kota Baubau merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan keterbukaan terhadap kehadiran siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas reguler. Sekolah ini menerima peserta didik dengan beragam kondisi khusus, mulai dari anak dengan hambatan belajar ringan, gangguan konsentrasi, hingga anak dengan keterlambatan perkembangan kognitif, yang semuanya ditempatkan bersama peserta didik reguler dalam satu ruang kelas yang sama. Guru kelas di sekolah ini secara langsung mengemban tanggung jawab ganda, yakni mengajar siswa reguler sekaligus memberikan perhatian dan layanan kepada siswa berkebutuhan khusus dalam waktu dan ruang yang bersamaan, tanpa dukungan tenaga pendidik khusus atau guru pendamping yang secara formal ditugaskan di setiap kelas.

Dalam praktiknya, para guru kelas di SD Negeri 2 Batulo telah berupaya secara mandiri menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar siswa berkebutuhan khusus tetap dapat terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Berbagai strategi diterapkan oleh guru, mulai dari penyederhanaan materi, pemberian instruksi berulang, penggunaan media visual sederhana, hingga pendekatan personal yang dilakukan secara spontan di sela-sela proses pembelajaran. Upaya-upaya ini dilakukan sepenuhnya berdasarkan inisiatif dan pengalaman lapangan guru itu sendiri, dengan kapasitas yang terbentuk dari adaptasi bertahun-tahun menghadapi keberagaman karakteristik peserta didik di kelas. Hasilnya, sebagian besar siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini tetap mampu mengikuti ritme pembelajaran dan menyelesaikan jenjang kelas dari

tahun ke tahun, meskipun dengan capaian yang bervariasi.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SD Negeri 2 Batulo berjalan dengan cukup kondusif meskipun dihadapkan pada tantangan inklusi yang nyata. Siswa berkebutuhan khusus yang berada di sekolah ini tidak mengalami penolakan sosial yang serius dari lingkungan kelas, bahkan sebagian besar dari mereka mampu berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru kelas berhasil membangun iklim kelas yang relatif inklusif dengan mengandalkan kemampuan komunikasi interpersonal, kesabaran, dan kepekaan sosial yang tinggi. Kondisi ini mencerminkan bahwa di tingkat praktis, guru kelas telah menjalankan fungsi pembelajaran yang cukup optimal meskipun berada dalam situasi yang penuh keterbatasan dari sisi sarana, pelatihan khusus, maupun dukungan sistem yang memadai.

Secara normatif dan teoretis, pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di lingkungan kelas reguler sesungguhnya menuntut pemenuhan berbagai prasyarat yang kompleks agar tujuan pendidikan

inklusif dapat tercapai secara bermakna. Uno (2019) menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang efektif untuk kelas heterogen harus disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan khusus setiap peserta didik sejak awal. Kunandar (2018) menambahkan bahwa guru profesional yang menangani peserta didik berkebutuhan khusus idealnya memiliki kompetensi pedagogik yang mencakup pemahaman mendalam tentang karakteristik perkembangan anak berkebutuhan khusus, penguasaan strategi diferensiasi instruksional, serta kemampuan merancang penilaian alternatif yang adaptif. Lebih lanjut, Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (2019) menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif yang ideal mensyaratkan ketersediaan program pembelajaran individual (PPI), dukungan tenaga ahli atau guru pendamping khusus, serta koordinasi yang intensif antara pihak sekolah, orang tua, dan profesional terkait. Kemendikbud (2020) juga menegaskan bahwa panduan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus mengharuskan

guru memiliki akses terhadap asesmen diagnostik yang memadai sebelum merancang intervensi pembelajaran, sehingga layanan yang diberikan benar-benar sesuai dengan profil kebutuhan individual setiap anak. Sementara itu, Sunardi (2017) menekankan bahwa manajemen pendidikan inklusif yang baik tidak semata-mata bertumpu pada kemampuan individu guru kelas, melainkan harus didukung oleh sistem kelembagaan yang terstruktur, termasuk kebijakan sekolah yang responsif, ketersediaan fasilitas adaptif, dan program pengembangan profesional guru yang berkelanjutan. Dengan demikian, kondisi ideal yang digambarkan oleh para pakar tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusif secara penuh memerlukan ekosistem yang jauh lebih komprehensif dari sekadar dedikasi guru secara individual.

Membandingkan kondisi faktual di SD Negeri 2 Batulo dengan standar ideal yang dikemukakan para ahli, tampak jelas adanya jurang kesenjangan yang signifikan antara *das sein* dan *das sollen*. Di satu sisi, guru kelas di sekolah tersebut nyatanya mampu menjalankan proses pembelajaran yang relatif fungsional

bagi siswa berkebutuhan khusus; namun di sisi lain, kondisi tersebut terwujud tanpa ditopang oleh prasyarat-prasyarat fundamental yang seharusnya ada, yakni program pembelajaran individual yang terstruktur, kompetensi khusus yang diperoleh melalui pelatihan formal, dukungan tenaga pendamping, maupun sistem manajemen inklusif yang terorganisasi dengan baik. Artinya, keberhasilan yang terjadi di lapangan bukanlah hasil dari suatu sistem yang berjalan sebagaimana mestinya, melainkan merupakan produk dari improvisasi, dedikasi personal guru, dan adaptasi pragmatis yang dilakukan dalam kondisi serba terbatas. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa ada beban dan tantangan yang sesungguhnya dipikul oleh guru kelas jauh melebihi kapasitas dan kewenangan yang secara formal ditetapkan dalam tupoksinya.

Dari kesenjangan inilah muncul pertanyaan mendasar yang menjadi inti dari penelitian ini: apa saja tantangan nyata yang dihadapi guru kelas dalam mengelola pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 2 Batulo Kota Baubau, dan bagaimana guru kelas merespons

serta mengatasi tantangan-tantangan tersebut dalam keterbatasan sistem yang ada? Pertanyaan ini penting untuk dijawab bukan hanya demi memahami dinamika yang terjadi di satu sekolah tertentu, melainkan juga untuk mengungkap realitas lapangan yang lebih luas mengenai beban guru kelas dalam konteks implementasi pendidikan inklusif yang belum sepenuhnya didukung oleh infrastruktur dan sistem yang memadai di tingkat sekolah dasar negeri, khususnya di Kota Baubau.

Kajian-kajian sebelumnya telah menyentuh berbagai aspek yang berkaitan dengan pembelajaran inklusif dan peran guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Sejumlah penelitian membahas kompetensi dan kesiapan guru dalam implementasi pendidikan inklusif (Mulyono, 2016; Sunardi, 2017; Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, 2019), sementara penelitian lainnya meneliti strategi diferensiasi instruksional yang diterapkan guru dalam kelas heterogen (Kunandar, 2018; Uno, 2019; Kemendikbud, 2020). Beberapa studi juga telah mengkaji persepsi guru terhadap tantangan pendidikan inklusif secara umum (Santrock, 2017;

Mulyasa, 2013; Sunhaji, 2014), termasuk penelitian yang menyoroti hambatan implementasi kebijakan inklusi dari perspektif administratif dan kelembagaan (Permendiknas, 2009; Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2017). Kajian-kajian tersebut secara umum menelaah persoalan inklusi dari sudut pandang kebijakan, kompetensi formal, atau persepsi guru secara agregat, tanpa mendalami secara khusus dinamika yang terjadi di dalam kelas reguler ketika guru kelas harus secara riil berhadapan langsung dengan siswa berkebutuhan khusus dalam keterbatasan sumber daya.

Lebih spesifik lagi, penelitian yang secara langsung mengkaji tantangan guru kelas, bukan guru pendidikan khusus, dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus pada sekolah dasar negeri di konteks daerah seperti Kota Baubau masih sangat terbatas. Sebagian besar studi yang ada menggunakan lokus penelitian di kota-kota besar atau difokuskan pada sekolah-sekolah yang telah ditetapkan secara resmi sebagai sekolah inklusi dengan dukungan sumber daya yang lebih lengkap (Abdurrahman, 2018; Efendi, 2006; Mudjito, 2012). Kajian tentang

manajemen kelas dan dinamika belajar mengajar dalam konteks inklusi yang tidak terencana (Suryosubroto, 2009; Hamalik, 2011; Trianto, 2011) juga belum menyentuh secara mendalam aspek pengalaman subjektif guru kelas yang menjalankan peran ganda tanpa dukungan sistem yang terstruktur. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang nyata: belum ada studi yang secara khusus dan mendalam menggali tantangan guru kelas dalam konteks sekolah dasar negeri di daerah yang secara de facto menyelenggarakan pembelajaran inklusif tanpa persiapan dan infrastruktur yang memadai, sebagaimana yang terjadi di SD Negeri 2 Batulo Kota Baubau. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap guru kelas reguler, bukan guru pendidikan luar biasa atau konselor khusus—yang secara faktual mengemban tanggung jawab mengajar siswa berkebutuhan khusus tanpa mandat formal, tanpa pelatihan khusus yang memadai, dan tanpa dukungan sistem kelembagaan yang terstruktur. Penelitian ini memotret realitas 'inklusi tanpa sistem' yang

sesungguhnya banyak terjadi di sekolah dasar negeri di Indonesia, namun belum banyak dikaji secara mendalam dari perspektif pengalaman guru sebagai aktor utamanya. Konteks spesifik Kota Baubau sebagai kota di wilayah Indonesia Timur yang memiliki keterbatasan infrastruktur pendidikan inklusif juga menambahkan dimensi keterbaruan dari segi lokalitas dan relevansi geografis. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model deskriptif tantangan guru kelas dalam konteks inklusi yang tidak terencana, sebuah kontribusi konseptual yang belum tersedia dalam literatur pendidikan inklusif yang ada, dan pada gilirannya dapat menjadi rujukan bagi perumusan kebijakan pelatihan guru yang lebih kontekstual dan responsif terhadap realitas lapangan.

Urgensi penelitian ini sangat kuat, baik secara akademis, praktis, maupun dalam kaitannya dengan agenda pembangunan berkelanjutan. Secara akademis, pemahaman yang mendalam tentang tantangan nyata guru kelas merupakan prasyarat bagi penyusunan program pelatihan dan pengembangan kapasitas guru yang relevan dan efektif. Secara praktis,

hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pemangku kebijakan di Dinas Pendidikan Kota Baubau untuk merancang intervensi yang tepat sasaran, mulai dari penyediaan program pendampingan guru hingga penyusunan kebijakan penempatan tenaga pendidik khusus di sekolah-sekolah yang membutuhkan. Lebih jauh, penelitian ini memiliki keterkaitan langsung dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya SDGs Goal 4 tentang Pendidikan Berkualitas (Quality Education), yang mengamanatkan agar seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, memperoleh akses terhadap pendidikan yang inklusif, merata, dan berkualitas pada tahun 2030. Dengan mengungkap hambatan struktural yang dihadapi guru kelas dalam menyelenggarakan pembelajaran inklusif, penelitian ini berkontribusi nyata pada upaya menghilangkan kesenjangan akses pendidikan yang bermutu bagi kelompok anak yang paling rentan, sekaligus mendorong transformasi kebijakan pendidikan yang lebih berpihak pada keadilan dan pemerataan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian yang saling melengkapi dan menjadi inti dari keseluruhan kajian. Pertama, apa saja tantangan yang dihadapi guru kelas dalam mengelola proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 2 Batulo Kota Baubau, baik yang bersifat pedagogis, psikologis, maupun struktural? Kedua, bagaimana strategi dan respons yang dikembangkan guru kelas dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut dalam konteks keterbatasan dukungan sistem pendidikan inklusif yang ada di sekolah?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2014), yang memandang penelitian kualitatif sebagai upaya memahami makna yang dilekatkan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan respons guru kelas dalam menghadapi tantangan mengajar siswa

berkebutuhan khusus di SD Negeri 2 Batulo, yang tidak dapat diukur secara numerik melainkan harus dipahami melalui narasi dan konteks. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus merujuk pada Yin (2018), karena penelitian ini menyelidiki fenomena tantangan guru secara terikat pada satu lokus spesifik, yakni SD Negeri 2 Batulo Kota Baubau, dengan memperhatikan konteks nyata di mana fenomena tersebut berlangsung. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam dengan guru kelas sebagai informan kunci, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran di kelas, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan catatan perkembangan siswa.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga alur kegiatan simultan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan hasil wawancara dan observasi pada tema-tema yang relevan dengan tantangan pembelajaran inklusif; penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi

deskriptif yang sistematis; dan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola-pola yang muncul dari data lapangan. Adapun uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua siswa berkebutuhan khusus, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan sebagaimana direkomendasikan oleh Moleong (2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tantangan Guru Kelas dalam Mengelola Proses Pembelajaran bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 2 Batulo Kota Baubau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas di SD Negeri 2 Batulo menghadapi tantangan yang berlapis dalam mengelola pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Secara pedagogis, tantangan paling mendasar yang dirasakan guru adalah kesulitan dalam merancang dan

menyampaikan materi yang dapat mengakomodasi dua kelompok siswa sekaligus dalam satu ruang kelas yang sama.

Guru harus menyederhanakan materi secara spontan di tengah proses pembelajaran berlangsung, tanpa perencanaan khusus yang tertuang dalam dokumen pembelajaran. Kondisi ini membuat ritme kelas kerap terganggu karena perhatian guru terbagi antara siswa reguler yang membutuhkan penjelasan lanjutan dan siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan pengulangan instruksi secara berkali-kali dengan pendekatan yang lebih personal.

Secara psikologis, guru mengakui adanya tekanan emosional yang cukup berat. Rasa khawatir terhadap perkembangan siswa berkebutuhan khusus yang lambat, ditambah tuntutan untuk tetap memastikan siswa reguler tidak tertinggal, menciptakan beban mental yang dirasakan guru secara berkelanjutan.

Beberapa guru bahkan menyampaikan perasaan tidak percaya diri dalam menangani kondisi-kondisi tertentu, seperti ketika siswa mengalami ledakan emosi di

kelas atau menunjukkan perilaku yang sulit diprediksi, sementara mereka tidak pernah mendapatkan pembekalan penanganan khusus untuk situasi semacam itu.

Secara struktural, tantangan yang dihadapi tidak kalah beratnya. Tidak tersedianya guru pendamping khusus di kelas menjadi persoalan paling krusial yang dikeluhkan seluruh guru. Selain itu, ketiadaan program pembelajaran individual yang secara resmi dirancang untuk setiap siswa berkebutuhan khusus membuat guru harus berjalan sepenuhnya berdasarkan intuisi dan pengalaman pribadi. Minimnya fasilitas pembelajaran adaptif, tidak adanya asesmen diagnostik awal yang terstandar, serta absennya koordinasi formal antara sekolah dengan tenaga ahli atau psikolog anak turut memperparah situasi.

Guru juga menyebutkan bahwa komunikasi dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus kerap tidak berjalan optimal, di mana sebagian orang tua cenderung tidak terbuka mengenai kondisi anaknya, sehingga guru kesulitan membangun pemahaman awal yang memadai tentang profil kebutuhan siswa yang bersangkutan.

2. Strategi dan Respons Guru Kelas dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Inklusif di Tengah Keterbatasan Sistem

Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan yang tidak ringan, guru kelas di SD Negeri 2 Batulo tidak bersikap pasif. Mereka mengembangkan berbagai strategi adaptif yang lahir dari pengalaman lapangan dan kepekaan personal. Strategi yang paling umum diterapkan adalah pendekatan pembelajaran berdiferensiasi secara informal, yakni guru memberikan tugas atau instruksi yang berbeda kepada siswa berkebutuhan khusus tanpa secara eksplisit memisahkan mereka dari kelompok kelas. Hal ini dilakukan untuk menjaga perasaan siswa sekaligus memastikan mereka tetap terlibat dalam aktivitas belajar sesuai kapasitasnya.

Guru juga secara aktif memanfaatkan waktu di luar jam pelajaran, seperti saat istirahat atau sebelum kelas dimulai, untuk memberikan perhatian dan bimbingan tambahan secara individual kepada siswa berkebutuhan khusus.

Pendekatan ini menjadi kompensasi atas keterbatasan waktu

dalam jam pembelajaran formal yang harus dibagi dengan seluruh siswa. Selain itu, guru membangun kedekatan emosional dengan siswa berkebutuhan khusus sebagai strategi pengelolaan kelas, karena hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan terbukti membantu meredam perilaku disruptif dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Dalam hal komunikasi, guru mengambil inisiatif untuk secara proaktif mendekati orang tua siswa berkebutuhan khusus secara informal, baik melalui percakapan langsung saat penjemputan maupun melalui pesan singkat, guna memperoleh informasi tentang kondisi anak di rumah dan membangun keselarasan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah.

Di tingkat internal sekolah, guru sesekali berdiskusi dengan sesama rekan guru dan kepala sekolah untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi atas kasus-kasus yang dirasa sulit ditangani sendiri, meskipun diskusi tersebut belum berlangsung dalam forum yang terstruktur dan terjadwal secara resmi. Secara keseluruhan, respons yang dikembangkan guru mencerminkan

kekuatan adaptasi individual yang luar biasa, namun sekaligus menggarisbawahi betapa besar kebutuhan akan dukungan sistemik yang hingga kini belum hadir secara memadai di sekolah tersebut.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru kelas di SD Negeri 2 Batulo Kota Baubau menghadapi tantangan yang kompleks dan berlapis dalam mengelola pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, mencakup dimensi pedagogis, psikologis, dan struktural secara bersamaan. Tantangan terberat bukan semata-mata pada keterbatasan kemampuan guru, melainkan pada absennya sistem pendukung yang seharusnya menjadi fondasi penyelenggaraan pendidikan inklusif, mulai dari ketiadaan guru pendamping, program pembelajaran individual, hingga pelatihan khusus yang memadai. Dalam kondisi tersebut, guru merespons dengan strategi adaptif berbasis inisiatif personal yang terbukti mampu menjaga keberlangsungan proses pembelajaran, namun tidak cukup untuk memenuhi standar layanan

pendidikan inklusif yang berkualitas secara menyeluruh.

Temuan ini memiliki implikasi langsung terhadap pencapaian SDGs Goal 4, yakni pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata bagi semua anak tanpa terkecuali. Selama tantangan struktural yang dihadapi guru kelas tidak ditangani secara sistemik melalui kebijakan yang konkret, kelompok siswa berkebutuhan khusus akan terus berada dalam posisi yang paling rentan terhadap kesenjangan kualitas layanan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan yang terarah dari pemerintah daerah, khususnya dalam hal penguatan kapasitas guru, penyediaan tenaga pendamping, dan pembangunan ekosistem sekolah inklusif yang berkelanjutan, sebagai prasyarat nyata bagi terwujudnya pendidikan yang berkeadilan dan bermartabat bagi setiap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2018). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative,*

- and mixed methods approaches* (4th ed., hlm. 4–40). SAGE Publications.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2017). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus. (2019). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Kemendikbud Republik Indonesia. (2020). *Panduan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunandar. (2018). *Guru profesional: Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan* (hlm. 47–75). Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed., hlm. 10–12). SAGE Publications.
- Mudjito. (2012). *Pendidikan inklusif*. Bumi Aksara.
- Mulyono, A. (2016). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi, Cetakan ke-37, hlm. 324–332). PT Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. (2009). Kementerian Pendidikan Nasional.
- Santrock, J. W. (2017). *Psikologi pendidikan*. Kencana Prenadamedia Group.

- Sunardi. (2017). *Manajemen pendidikan inklusif* (hlm. 23–58). UNS Press.
- Sunhaji. (2014). *Konsep manajemen kelas dan implikasinya dalam pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Rineka Cipta.
- Trianto. (2011). *Model pembelajaran terpadu*. Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2019). *Perencanaan pembelajaran* (hlm. 2–35). Bumi Aksara.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed., hlm. 14–20). SAGE Publications.